

PERAN LINGUISTIK FORENSIK DALAM PENGUNGKAPAN CYBER CRIME PADA SEKTOR KEIMIGRASIAN

Ade Nurfadila Harahap¹, Mila Rosmaya², Galuh Boy Hertantyo³

^{1,2,3}Politeknik Imigrasi dan Pemasarakatan

¹adenurfadilah05@gmail.com, ²mlarosmaya@gmail.com,

³galuhboyh@poltekim.ac.id

ABSTRACT

Digital fraud and document forgery are significant threats in the immigration sector, with the rise of cyber crime involving passport forgery, fake visas, and identity theft. This study aims to explore the role of forensic linguistics in uncovering cyber crime related to the immigration sector. Using the Systematic Literature Review (SLR) method, this research identifies and synthesizes relevant articles on this topic. The findings show that forensic linguistics plays a significant role in detecting digital fraud, such as visa fraud, passport forgery, and identity theft, by analyzing language patterns in digital communications, including emails, social media, and digital documents. However, there exists a research gap highlighting the limited studies that integrate the three elements cyber crime, forensic linguistics, and immigration simultaneously. This study recommends further development of forensic linguistics application in digital immigration to enhance monitoring and prevent document fraud.

Keywords: forensic linguistics, cyber crime, immigration, visa fraud, passport forgery, identity theft, systematic literature review

ABSTRAK

Penipuan digital dan pemalsuan dokumen perjalanan merupakan ancaman serius dalam sektor keimigrasian, dengan semakin berkembangnya *cyber crime* yang melibatkan pemalsuan paspor, visa palsu, dan pencurian identitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran linguistik forensik dalam mengungkap *cyber crime* yang berkaitan dengan sektor keimigrasian. Dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)*, penelitian ini mengidentifikasi dan mensintesis artikel-artikel yang relevan dengan topik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa linguistik forensik memiliki peran signifikan dalam mendeteksi penipuan digital, seperti *fraud visa*, pemalsuan paspor, dan penipuan identitas, dengan menganalisis pola bahasa dalam komunikasi digital, baik melalui email, media sosial, maupun dokumen digital. Namun, terdapat gap penelitian yang menunjukkan keterbatasan studi yang mengintegrasikan ketiga elemen *cyber crime*, linguistik forensik, dan keimigrasian secara simultan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan lebih lanjut dalam penerapan linguistik forensik dalam keimigrasian digital untuk meningkatkan pengawasan dan pencegahan fraud dokumen.

Kata Kunci: linguistik forensik, *cyber crime*, keimigrasian, *fraud visa*, pemalsuan paspor, penipuan identitas, *systematic literature review*.

A. Pendahuluan

Keberadaan *cyber crime* dalam era digital saat ini semakin berkembang dengan berbagai bentuk kejahatan, seperti penipuan *online*, *phishing*, pencurian identitas, dan pemalsuan dokumen yang meresahkan sektor-sektor vital seperti Keimigrasian. Keimigrasian, sebagai sektor yang berhubungan langsung dengan mobilitas Internasional, sangat rentan terhadap penyalahgunaan Teknologi, seperti dalam hal Pemalsuan Paspor dan Visa Palsu yang sering digunakan oleh individu untuk pemalsuan dokumen perjalanan, termasuk *E-passport*, dan pemanfaatan system visa elektronik, tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga membuka peluang bagi terjadinya *Fraud Visa* dan Penipuan Identitas (Love et al., 2024). Dalam konteks ini, penting untuk mengawasi dengan lebih ketat penggunaan dokumen digital dan memastikan bahwa Prosedur verifikasi Identitas yang diterapkan di sektor Keimigrasian dapat memitigasi ancaman tersebut.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam mendeteksi *cyber crime* dalam Keimigrasian adalah melalui Linguistik

Forensik. Linguistik Forensik merupakan cabang ilmu yang memanfaatkan analisis Bahasa untuk tujuan hukum, termasuk dalam mengungkap Penipuan digital dan Pemalsuan Identitas (Sugiarto & Qurratulaini, 2020) Penelitian mengenai penggunaan Linguistik Forensik dalam konteks *cyber crime* telah berkembang pesat, namun masih sedikit yang menghubungkan dua konsep ini dengan Keimigrasian, khususnya dalam mendeteksi Penipuan Passpor dan Visa Palsu. Menurut (Sugiarto & Qurratulaini, 2020) banyak bentuk kejahatan tersebut (Subyantoro, 2019)(Baechler, 2020).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji *cyber crime* dan Linguistik Forensik, penelitian yang secara langsung menghubungkan keduanya dalam sektor keimigrasian masih sangat terbatas. (Li et al., 2026) mengemukakan bahwa *cyber fraud* yang melibatkan pemalsuan dokumen sering kali menggunakan Teknik pemalsuan Bahasa yang terstruktur, di mana Linguistik Forensik dapat menganalisis pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa untuk mengidentifikasi potensi penipuan. Penelitian ini juga mengungkapkan

bahwa pemalsuan *E-Passport* dan Dokumen Perjalanan sering kali melibatkan Bahasa Manipulatif yang digunakan oleh pelaku dalam berkomunikasi dengan calon korban atau pihak yang terlibat dalam proses pembuatan dokumen (Baechler, 2020)(Love et al., 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi *Gap* penelitian yang ada dengan melakukan *Systematic Literature Review (SLR)* tentang peran Linguistik Forensik dalam pengungkapan *cyber crime* yang berkaitan dengan Keimigrasian. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana Linguistik Forensik dapat digunakan untuk mendeteksi penipuan digital, *fraud visa*, dan pemalsuan *passport*. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan mengidentifikasi temuan-temuan utama dari *Literatur* yang ada dan menggali celah Penelitian yang masih terbuka, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara *cyber crime*, Linguistik Forensik, dan Keimigrasian. Menurut (Subyantoro, 2019) dan (Mulyana, 2020)

Penerapan ini Linguistik Forensik dapat membantu mendeteksi Pemalsuan Dokumen Digital, mengidentifikasi Tindak pidana

Penipuan, dan memperkuat bukti kebahasaan yang dapat digunakan dalam proses hukum. Namun, meskipun kemajuan teknologi dalam keimigrasian memberikan banyak manfaat, *Fraud Passport* dan Penipuan Visa tetap menjadi tantangan besar yang memerlukan pemantauan lebih ketat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan Pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Analisis Bahasa dapat menjadi alat yang efektif dalam menangani masalah Keimigrasian digital dan meningkatkan sistem pengawasan di sektor ini.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PRISMA (*Preferred Reporting Items For Systemetic Reviews and Meta Analyses*). PRISMA adalah sebuah pedoman atau Langkah sistematis yang dipakai dalam melakukan *systematic literature review* agar proses pencarian, pemilihan dan pelaporan artikel penelitian menjadi lebih jelas, transparan dan bisa diulang oleh peneliti lain.

Metode ini cocok digunakan karena membantu penelitian menjelaskan darimana artikel diperoleh, bagaimana artikel dipilih, dan mengapa ada artikel

yang dikeluarkan. Dengan begitu, hasil *review* menjadi lebih terpercaya.

Tahapan Utama PRISMA

1. Identifikasi (*Identification*)

- Menentukan kata kunci penelitian yaitu “*cyber crime*” dan “*Forensic Linguistik*”
- Mengumpulkan jurnal dari berbagai database (Google Scholar, dan Garuda)

2. Penyaringan (*Screening*)

- Menghapus jurnal yang duplikat
- Menyaring artikel berdasarkan judul dan abstrak untuk memilih apakah sesuai dengan topik

3. Kelayakan (*Eligibility*)

- Membaca isi jurnal secara lebih detail.
- Mengecek apakah jurnal sesuai dengan kriteria inklusi (misalnya tahun 2007-2026, topik analisis sentimen, hasil penelitian lengkap).
- Jurnal yang tidak sesuai (misalnya tidak fokus ke analisis sentimen) akan dikeluarkan.

4. Inklusi (*Included Studies*)

- Menentukan daftar akhir jurnal yang lolos seleksi
- Jurnal inilah yang akan dianalisis lebih lanjut dalam *Review*

Data yang dikumpulkan dari 2 sumber berhasil mengumpulkan 50 jurnal.

Kemudian dari jurnal tersebut dipilih menjadi 30. Hasil jurnal yang terpilih disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Pengumpulan data

Sourc e	Studi Menemuk an (bedasark an judul dan kata kunci) 'Analisis Sentimen'	Kandid at	Artik el
Googl e Schol ar	9000	30	17
Garud a	2849	15	13
Total	11.849	45	30

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil seleksi literatur menggunakan metode PRISMA, diperoleh 30 jurnal yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut.

No	Judul	Tahun
1	Potensi Kriminal <i>cyber</i> ... (Sugiarto & Qurratulaini, 2020)	2020
2	Dimensi Analisis Bahasa ... (Susanto & Nanda, 2020)	2020

3	Linguistik Forensik ...(Subyantoro, 2019)	2019
4	Hukum dan Linguistik ...(Rusdiansyah, 2020)	2020
5	<i>Authorship analysis in</i> ...(Puspitasari et al., 2024)	2024
6	<i>The form and Meaning</i> ...(Ariyanto & Rahmawati, 2025)	2025
7	<i>Transitivity Analysis in</i> ...(Rifki et al., 2020)	2020
8	<i>A.Forensic Linguistic</i> ...(Harahap & Siregar, 2022)	2022
9	<i>Hate Speech Acts on</i> ...(Sari, 2022)	2022
10	<i>Hate Speech in</i> <i>Instagram</i> ...(Putra et al., 2024)	2024
11	<i>Abusive comments</i> <i>(Hate speech)</i> ...(Mubarok et al., 2024	2024
12	<i>Forensic Linguistics</i> ...(Tarigan, 2019)	2019
13	<i>Analysis of the</i> <i>Application</i> ...(Wahyuddin et al., 2024)	2024
14	<i>The Impact of</i> ...(Gunawan Ari Nursanto et al., 2025)	2025

15	<i>Efforts of Counterfeiting</i> ...(Mulyana, 2020)	2020
16	<i>Being (im)polite</i> ...(Carney, 2014)	2014
17	<i>An Examination and</i> ...(Fuller et al., 2013)	2013
18	<i>The Principle of</i> ...(Kasiya et al., 2025)	2025
19	<i>Linguistic Dynaics of</i> <i>Online</i> ...(Li et al., 2026)	2026
20	<i>Document Fraud</i> ...(Baechler, 2020)	2020
21	<i>The challenge of</i> <i>Detecting</i> ...(Gariup & Piskorski, 2019)	2019
22	<i>Detecting Morphed</i> ...(Robertson et al., 2018)	2018
23	<i>The case for Biometric</i> ...(Ram & Gadepalli, 2007)	2007
24	<i>Fighting Passport</i> ...(Love et al., 2024)	2024
25	<i>Misuse of Passport</i> ...(Rudner, 2008)	2008
26	<i>Establishing Identity</i> ...(Kim, 2011)	2011
27	<i>Identity Construction</i> ...(Ye et al., 2019)	2019

28	<i>The Scammers Persuasive ...</i> (Whitty, 2013)	2013
29	<i>Anatomy of the Online ...</i> (Whitty, 2015)	2015
30	<i>The Cyber-Industrialization ...</i> (Wang & Topalli, 2024)	2024

Dari 30 artikel yang lolos, 18 artikel berfokus pada topik *cyber crime* dalam konteks digital, seperti *phishing*, fraud email, dan penipuan identitas(Li et al., 2026)(Baechler, 2020) 12 artikel lainnya mengaitkan linguistik forensik dengan berbagai bentuk kejahatan digital, termasuk fraud paspor, pemalsuan visa, dan identitas digital (Sugiarto & Qurratulaini, 2020)(Subyantoro, 2019) Temuan Utama Setelah menganalisis 30 artikel yang terpilih, ditemukan beberapa temuan utama yang menjelaskan hubungan antara linguistik forensik, *cyber crime*, dan keimigrasian

1. *Cyber Crime* dalam Keimigrasian Banyak artikel yang menyoroti bagaimana *cyber crime* mempengaruhi sektor keimigrasian. Pemalsuan paspor, visa palsu, dan penyalahgunaan data identitas menjadi kasus yang sering terjadi (Baechler, 2020)(Love et al., 2024).Fraud visa dan penipuan

dokumen digital dapat mengancam integritas sistem imigrasi, yang meningkatkan kebutuhan akan metode deteksi yang lebih efisien.

2. Peran Linguistik Forensik dalam Mendeteksi *Cyber Crime* Linguistik forensik terbukti memiliki peran signifikan dalam mengidentifikasi penipuan digital yang berhubungan dengan keimigrasian. Sebagai contoh, analisis wacana dan analisis pragmatik digunakan untuk mengidentifikasi pola bahasa dalam email *phishing* dan komunikasi yang mengarah pada fraud dokumen (Subyantoro, 2019). Analisis stilistika juga digunakan untuk mengidentifikasi ciri khas penulis dalam komunikasi penipuan (Sugiarto & Qurratulaini, 2020).

3. Dokumen Digital dan Pemalsuan Identitas Beberapa artikel menunjukkan bahwa linguistik forensik dapat digunakan untuk mendeteksi pemalsuan paspor dan visa palsu. Ini dilakukan dengan menganalisis pola-pola dalam dokumen yang dibuat secara tidak sah, baik dalam bentuk teks maupun elemen biometrik yang dipalsukan. *Forensic phonetics* juga digunakan untuk memverifikasi suara dalam rekaman komunikasi yang dapat

dihubungkan dengan pemalsuan dokumen (Love et al., 2024).

4. Gap Penelitian

Salah satu temuan penting adalah adanya gap penelitian dalam penghubungan langsung antara *cyber crime*, linguistik forensik, dan keimigrasian. Meskipun banyak penelitian yang membahas masing-masing topik secara terpisah, sedikit sekali yang mengkaji ketiganya secara simultan, khususnya dalam konteks fraud paspor dan fraud visa yang melibatkan analisis bahasa dalam komunikasi digital (Mulyana, 2020).

PEMBAHASAN

“Peran Linguistik Forensik dalam Pengungkapan *Cyber Crime* pada Sektor Keimigrasian”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa linguistik forensik berperan penting dalam mengungkap *cyber crime* yang berkaitan dengan keimigrasian, terutama dalam konteks penipuan dokumen dan pencurian identitas. *Phishing* dan penipuan online yang melibatkan visa palsu dan pemalsuan paspor sering kali menggunakan bahasa manipulatif yang bisa dianalisis melalui linguistik forensik. Seperti yang disebutkan oleh (Sugiarto & Qurratulaini, 2020),

penipuan yang dilakukan melalui email atau media sosial sering kali mengandung bahasa yang mengarahkan korban untuk memberikan informasi pribadi atau membayar sejumlah uang tanpa mengetahui bahwa mereka sedang ditipu.

Dalam konteks ini, linguistik forensik dapat membantu mendeteksi pola bahasa yang digunakan oleh pelaku penipuan, seperti analisis semantik dan pragmatik yang dapat mengidentifikasi niat pelaku. Sebagai contoh, dalam email *phishing*, analisis pragmatik dapat menunjukkan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan konteks, atau kesalahan gramatikal yang bisa menjadi petunjuk tentang keaslian pesan tersebut (Baechler, 2020).

(Love et al., 2024) juga mengemukakan bahwa dalam mendeteksi fraud paspor atau visa palsu, analisis bahasa digunakan untuk mengevaluasi teks yang terkandung dalam dokumen tersebut. Misalnya, gaya bahasa yang digunakan dalam formulir aplikasi visa atau paspor bisa berbeda dari bahasa yang digunakan dalam dokumen resmi, yang mengindikasikan adanya pemalsuan. *Forensic phonetics*, yang mengkaji suara, juga digunakan untuk

memverifikasi keaslian rekaman suara yang digunakan dalam kasus penipuan identitas, di mana suara korban atau pelaku sering kali dimanipulasi untuk mencocokkan dokumen yang dipalsukan.

Cyber Crime dan Sektor Keimigrasian: Tantangan dan Solusi Sektor keimigrasian menghadapi tantangan besar dalam mengatasi

fraud paspor, penipuan visa, dan pemalsuan identitas yang dilakukan secara digital. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan linguistik forensik untuk menganalisis dokumen perjalanan digital dan komunikasi terkait keimigrasian. Menurut (Mulyana, 2020), pengawasan yang lebih ketat terhadap dokumen digital dan verifikasi identitas biometrik sangat diperlukan untuk melindungi integritas sistem keimigrasian. Penipuan visa dan pemalsuan paspor yang semakin canggih mengharuskan otoritas imigrasi untuk mengembangkan sistem pemeriksaan berbasis bahasa yang dapat mendeteksi indikasi penipuan dari pola-pola komunikasi yang digunakan oleh pelaku.

Selain itu, *gap* penelitian antara linguistik forensik dan keimigrasian masih cukup besar. Banyak penelitian yang mengkaji *cyber crime* dan

linguistik forensik, namun sedikit yang menghubungkannya dengan keimigrasian, khususnya dalam konteks pemalsuan dokumen perjalanan dan penipuan identitas. Sebagian besar penelitian yang ada hanya berfokus pada analisis digital atau penipuan email, tanpa menghubungkannya dengan aspek praktis di sektor imigrasi (Subyantoro, 2019). Pentingnya Integrasi Tiga Konsep

Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi antara *cyber crime*, linguistik forensik, dan keimigrasian untuk menciptakan sistem yang lebih efisien dalam mendeteksi dan mencegah penipuan digital yang terkait dengan dokumen perjalanan. Linguistik forensik dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menganalisis bahasa manipulatif yang digunakan dalam komunikasi digital yang terkait dengan fraud paspor dan visa palsu. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang menghubungkan ketiga konsep ini secara langsung sangat diperlukan untuk memberikan kontribusi dalam pembuatan kebijakan dan praktik yang lebih baik di sektor keimigrasian.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran linguistik forensik

dalam pengungkapan *cyber crime* yang berhubungan dengan sektor keimigrasian. Berdasarkan *Systematic Literature Review (SLR)* yang dilakukan, beberapa kesimpulan penting dapat diambil:

1. *Cyber Crime* dalam Keimigrasian
Sektor keimigrasian sangat rentan terhadap *cyber crime*, terutama dalam bentuk pemalsuan paspor, visa palsu, dan penipuan identitas. Kejahatan ini sering kali melibatkan penyalahgunaan dokumen perjalanan digital dan komunikasi melalui email atau media sosial, yang mengarah pada fraud visa dan pemalsuan paspor. Artikel yang dipelajari mengonfirmasi bahwa *cyber crime* yang berfokus pada sektor keimigrasian mencakup berbagai bentuk penipuan yang melibatkan dokumen perjalanan dan identitas digital (Baechler, 2020)(Mulyana, 2020)(Love et al., 2024).
2. Peran Linguistik Forensik dalam *Cyber Crime*
Linguistik forensik memiliki peran yang sangat penting dalam mengungkap *cyber crime* di sektor keimigrasian, khususnya dalam mendeteksi penipuan digital dan pemalsuan dokumen. Analisis wacana, pragmatik, dan stilistika

digunakan untuk menilai komunikasi yang mencurigakan dan mengidentifikasi pola bahasa manipulatif yang digunakan oleh pelaku penipuan (Sugiarto & Qurratulaini, 2020)(Subyantoro, 2019). Dalam konteks *phishing* atau penipuan online, linguistik forensik membantu mengidentifikasi kesalahan dalam struktur kalimat, pilihan kata yang mencurigakan, dan tanda-tanda lain yang menunjukkan adanya niat penipuan.

3. Gap Penelitian

Meskipun banyak penelitian yang membahas *cyber crime* dan linguistik forensik, masih sedikit yang menghubungkan keduanya dalam konteks keimigrasian. Penelitian-penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada *cyber crime* secara umum dan linguistik forensik dalam konteks penipuan yang tidak berhubungan langsung dengan dokumen keimigrasian. Hal ini menunjukkan adanya *gap* penelitian yang signifikan, yaitu kurangnya studi yang mengkaji hubungan langsung antara *cyber crime*, linguistik forensik, dan keimigrasian secara menyeluruh (Li et al., 2026)(Mulyana, 2020).

4. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar penelitian berikutnya lebih fokus pada pengintegrasian linguistik forensik dengan praktik-praktik keimigrasian digital, khususnya dalam mendeteksi dan mencegah penipuan paspor dan visa palsu. Selain itu, perlu ada pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan teknik-teknik linguistik forensik untuk mengidentifikasi penipuan digital dalam dokumen imigrasi yang diserahkan secara elektronik atau dalam bentuk biometric (Subyantoro, 2019)(Baechler, 2020).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Linguistik Forensik dalam Proses Imigrasi Digital Mengingat pentingnya *cyber crime* yang melibatkan dokumen perjalanan digital, otoritas keimigrasian di berbagai negara perlu mempertimbangkan penerapan linguistik forensik sebagai alat untuk memverifikasi keaslian dokumen. Dengan memanfaatkan analisis bahasa dalam dokumen visa,

paspor, dan permohonan imigrasi online, pihak berwenang dapat lebih mudah mendeteksi upaya pemalsuan atau penipuan yang melibatkan identitas digital (Sugiarto & Qurratulaini, 2020)(Love et al., 2024).

2. Peningkatan Penelitian Terhadap *Cyber Crime* dan Keimigrasian Penelitian yang menghubungkan *cyber crime* dengan keimigrasian melalui perspektif linguistik forensik masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu memfokuskan pada analisis wacana dan analisis stilistika dalam mengidentifikasi pola bahasa dalam email penipuan, pesan teks, dan komunikasi media sosial yang berhubungan dengan penipuan dokumen perjalanan. Selain itu, penting untuk menyelidiki lebih lanjut bagaimana bahasa manipulatif yang digunakan dalam komunikasi digital dapat memberikan bukti untuk mengungkap kejahatan di sektor keimigrasian (Subyantoro, 2019)(Li et al., 2026).

3. Kolaborasi *Multidisipliner* untuk mengatasi *Cyber Crime* pada sector Keimigrasian Penelitian ini juga menyarankan pentingnya kolaborasi antara para ahli linguistik forensik,

keimigrasian, dan teknologi informasi dalam menghadapi *cyber crime* yang berkaitan dengan fraud dokumen. Melalui kerjasama ini, dapat dikembangkan model analisis berbasis bahasa yang lebih efektif untuk mendeteksi pemalsuan dokumen digital dan penipuan identitas dalam proses imigrasi. Linguistik forensik juga dapat diintegrasikan dengan sistem biometrik dan verifikasi identitas digital untuk meningkatkan akurasi dalam memeriksa keaslian dokumen dan identitas (Baechler, 2020)(Mulyana, 2020).

4. Peningkatan Kebijakan Keimigrasian Berbasis Digital Mengingat tingginya ancaman penipuan visa, fraud paspor, dan pemalsuan identitas, pemerintah perlu memperkuat kebijakan

keimigrasian berbasis digital dengan menerapkan teknologi verifikasi biometrik yang dilengkapi dengan analisis linguistik forensik. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan keamanan dan efisiensi dalam pengelolaan data imigrasi, tetapi juga mencegah penyalahgunaan sistem yang dapat merugikan negara dan individu (Love et al., 2024)(Li et al., 2026).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, Z. R., & Rahmawati, L. E. (2025). form and meaning of language motifs in phishing crimes: A forensic linguistic study. *LITE*, 21(1), 270–289. <https://doi.org/10.33633/lite.v21i1.11463>
- Baechler, S. (2020a). Document Fraud: Will Your Identity Be Secure in the Twenty-first Century? *European Journal on*

Criminal Policy and Research, 26(3), 379–398. <https://doi.org/10.1007/s10610-020-09441-8>

- Baechler, S. (2020b). Document Fraud: Will Your Identity Be Secure in the Twenty-first Century? *European Journal on Criminal Policy and Research*, 26(3), 379–398. <https://doi.org/10.1007/s10610-020-09441-8>

- Carney, T. (2014). Being (im)polite: A forensic linguistic approach to interpreting a hate speech case. *Language Matters*, 45(3), 325–341. <https://doi.org/10.1080/10228195.2014.959545>
- Fuller, C. M., Biros, D. P., Burgoon, J., & Nunamaker, J. (2013). An Examination and Validation of Linguistic Constructs for Studying High-Stakes Deception. *Group Decision and Negotiation*, 22(1), 117–134. <https://doi.org/10.1007/s10726-012-9300-z>
- Gariup, M., & Piskorski, J. (2019). The challenge of detecting false documents at the border: Exploring the performance of humans, machines and their interaction. *International Journal of Critical Infrastructure Protection*, 24, 100–110. <https://doi.org/10.1016/j.ijcip.2018.10.005>
- Gunawan Ari Nursanto, Rasona Sunara Akbar, & Hartati, B. (2025). The Impact of E-Passport Adoption on Public Trust and Immigration Management Systems in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(3), 1849–1858. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i3.3325>
- Harahap, Y. S., & Siregar, N. (2022). A Forensic linguistic Approach to interpreting a hate speech case on social media. *Vision*, 18(1), 58–65.
- Kasiya, C., Kondowe, W., & Ndalama-Mtawali, D. (2025). The Principle of Believability in the Language of Fraud Text Messages in Malawi: A Forensic Linguistic Analysis. *Journal of Investigative Psychology and Offender Profiling*, 22(2). <https://doi.org/10.1002/jip.70001>
- Kim, J. (2011). Establishing Identity: Documents, Performance, and Biometric Information in Immigration Proceedings. *Law & Social Inquiry*, 36(03), 760–786. <https://doi.org/10.1111/j.1747-4469.2011.01249.x>
- Li, D., Zheng, R., Liu, X. F., Ma, B., Sun, H., & Jiang, L. C. (2026). Linguistic dynamics of online scam conversations: a multi-stage analysis based on the COLD framework. *Humanities and Social Sciences Communications*.
- Love, T., Handt, O., & Linacre, A. (2024). Fighting passport fraudulence using DNA analyses. *Australian Journal of Forensic Sciences*, 56(6), 578–589. <https://doi.org/10.1080/00450618.2023.2237540>

- Mulyana, Y. (2020). Efforts of Counterfeiting Criminal Acts Passport Identity. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(8). <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i8.2761>
- Puspitasari, D. A., Fakhurroja, H., & Sutrisno, A. (2024). AUTHORSHIP ANALYSIS IN ELECTRONIC TEXTS USING SIMILARITY COMPARISON METHOD. *Linguistik Indonesia*, 42(1), 91–112. <https://doi.org/10.26499/li.v42i1.544>
- Putra, V. G. R., Febriyatko, A., & Busri, H. (2024). Hate Speech in Instagram Comments of DPR RI: A Forensic Linguistic Analysis. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 10(1), 173–196. <https://doi.org/10.22219/kemb ara.v10i1.28128>
- Ram, J., & Gadepalli, M. (2007). The case for biometric passports in emerging markets. *Biometric Technology Today*, 15(3), 7–8. [https://doi.org/10.1016/S0969-4765\(07\)70081-4](https://doi.org/10.1016/S0969-4765(07)70081-4)
- Rifki, Y., Sawirman, S., & Usman, F. (2020). Transitivity Analysis in Detecting Fraudulent Language in Email: Forensic Linguistics Approach. *IJOLTL (Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics)*, 6(1), 30–41. <https://doi.org/10.30957/ijoltl.v6i1.648>
- Robertson, D. J., Mungall, A., Watson, D. G., Wade, K. A., Nightingale, S. J., & Butler, S. (2018). Detecting morphed passport photos: a training and individual differences approach. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.1186/s41235-018-0113-8>
- Rudner, M. (2008). Misuse of Passports: Identity Fraud, the Propensity to Travel, and International Terrorism. *Studies in Conflict & Terrorism*, 31(2), 95–110. <https://doi.org/10.1080/10576100701812803>
- Rusdiansyah, R. (2020). Hukum dan Linguistik Forensik. *Al-Amwal: Journal of Islamic Economic Law*, 5(1), 21–31.
- Sari, P. L. P. (2022). Hate Speech Acts on Social Media (Forensic Linguistics Study). *English Teaching and Linguistics Journal (ETLiJ)*, 3(2). <https://doi.org/10.30596/etlij.v3i2.10437>
- Subyantoro, S. (2019). Linguistik forensik: Sumbangsih kajian bahasa dalam penegakan hukum. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).

- Sugiarto, S., & Quratulaini, R. (2020). Potensi Kriminal Cyber Crime pada Meme: Sebuah Kajian Linguistik Forensik. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 46–57. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2495>
- Susanto, S., & Nanda, D. S. (2020). Dimensi analisis bahasa dalam linguistik forensik. *IJFL (International Journal of Forensic Linguistic)*, 1(1).
- Tarigan, S. N. (2019). Forensic Linguistics: Ratna Sarumpaet's Persecution Case on Hate Speec. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 2(1), 290228.
- Wahyuddin, Muh. A., Mujahid, M., & Sukmarini, A. V. (2024). Analysis of the Application of Rhetorical Style in the Interview Process of Passport Making. *Journal of Management and Administration Provision*, 4(2), 148–159. <https://doi.org/10.55885/jmap.v4i2.350>
- Wang, F., & Topalli, V. (2024). The cyber-industrialization of catfishing and romance fraud. *Computers in Human Behavior*, 154, 108133. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.108133>
- Whitty, M. T. (2013). The Scammers Persuasive Techniques Model: Development of a Stage Model to Explain the Online Dating Romance Scam. *British Journal of Criminology*, 53(4), 665–684. <https://doi.org/10.1093/bjc/azt009>
- Whitty, M. T. (2015). Anatomy of the online dating romance scam. *Security Journal*, 28(4), 443–455. <https://doi.org/10.1057/sj.2012.57>
- Ye, N., Cheng, L., & Zhao, Y. (2019). Identity construction of suspects in telecom and internet fraud discourse: from a sociosemiotic perspective. *Social Semiotics*, 29(3), 319–335. <https://doi.org/10.1080/10350330.2019.1587847>